

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pola komunikasi

a. Pengertian pola komunikasi

Untuk dapat memahami maksud dari pola Dalam kamus besar bahasa indonesia pola yang di artikan sebagai : model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur)¹¹ dan yang dimaksud dengan model komunikasi jika dikaitkan dengan ilmu komunikasi maka model-model komunikasi yang dilakukan dalam aktifitas komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.

Suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. Model mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “ dunia nyata”. Apa fungsi suatu model ? model memberikan teoritis suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam dunia nyata. Deutsch menyatakan bahwa model itu mempunyai empat fungsi mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati. *Heuristic* (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak

¹¹ W.j.s Poerwardaminta, *Kamus besar bahasa indonesia* (balai pustaka, 2000) hal 885

diketahui). Prediktif , memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak. Pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.

2. Persamaan makna Pola dan model

a. Pola-pola dalam komunikasi

Penyamaan makna antara pola komunikasi dengan model komunikasi memberikan teoritis suatu struktur untuk menguji temuan para pakar komunikasi. Gordon dan Larry barker, mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi : pertama, melakukan proses komunikasi : kedua, menunjukkan hubungan visual : ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Deutsch menyebutkan bahwa model komunikasi mempunyai empat fungsi : pertama, mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati : kedua, *heuristic* (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui) : ketiga, *prediktif* (memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.¹²

Dalam memahami pola-pola komunikasi antara humas dengan wali murid ada beberapa pola komunikasi yang perlu diketahui yakni : *pertama*, model Wilbur Schramm, *kedua*, Model interaksional

¹² Deddy mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (Bandung : Rosdakarya) hal. 133-152

1) Model Wibur Schramm

Model komunikasi yang di kemukakan oleh Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur : sumber, *source* : pesan, *message* : dan sasaran, *destination*.

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Wilbur Schramm ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan sumber tersebut adalah seorang individu yang berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat di suatu organisasi komunikasi seperti sebuah surat kabar, penerbit, stasiun televisi atau studio film.¹³

Dalam model Schramm sumber dapat menjadi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan. Semakin besar wilayah tersebut, semakin miriplah bidang pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki kedua pihak yang berkomunikasi. Namun bila kedua lingkaran itu tidak bertemu artinya bila tidak ada pengalaman bersama maka komunikasi tidak akan berlangsung. Bila wilayah yang berimpit itu kecil artinya bila pengalaman sumber dan pengalaman sasaran sangat jauh berbeda maka sangat sulit untuk menyampaikan makna dari seseorang kepada orang yang lainnya.

Model komunikasi Schramm merupakan proses komunikasi antarpersonal yang menuntut komunikator dan komunikan sebagai *enkoder* dan *dekoder*, yang secara konstan komunikator dan komunikan

¹³ Ibid hal.151

menyajikan balik tanda-tanda dari lingkungan kita, menafsirkan tanda-tanda tersebut, dan menyangi sesuatu sebagai hasilnya. Tegasnya, anda menerima dan menyampaikan pesan. Makna yang anda hasilkan dari penyandian balik (penafsiran) yang anda lakukan akan membuat anda menyangi. Misalnya begitu anda mendengar teriakan “ Api “, Anda mungkin akan segera berteriak “ Tolong!” Apa yang akan anda sandi bergantung pada pilihan anda atas berbagai respons yang tersedia dalam situasi tersebut dengan makna tadi.

Proses kembali dalam model Wilbur Schramm disebut umpan balik (*feed back*), yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberi tahu kita bagaimana pesan kita ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya. Begitu juga surat pembaca kepada redaksi sebagai protes atas editorial yang ditulis surat kabar tersebut, ataupun tepuk tangan khalayak yang mendengarkan ceramah. Namun menurut Shcramm, umpan balik juga dapat berasal dari pesan kita sendiri, misalnya kesalahan ucapan atau kesalahan tulisan yang kemudian kita perbaiki.¹⁴



Bagan 2.1 Model komunikasi Wilbur Schramm

Sumber : Wilbur Schramm 1974

¹⁴ Ibid hal . 156

2) Model Interaksional

Model ini seyogianya tidak anda kaitkan dengan “ komunikasi sebagai interaksi “ model interaksional berlawanan dengan model stimulus-respon (S-R) dan beberapa model linier lainnya. Model-model linier mengansumsikan manusia sebagai pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Kualitas simbolik secara implisit terkandung dalam istilah “ *interaksional*”, sehingga model interaksional jauh berbeda dengan interaksi biasa yang ditandai dengan stimulus-respon.¹⁵

Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam Sosiologi, meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin lain seperti Psikologi, Ilmu Komunikasi, dan bahkan Antropologi.

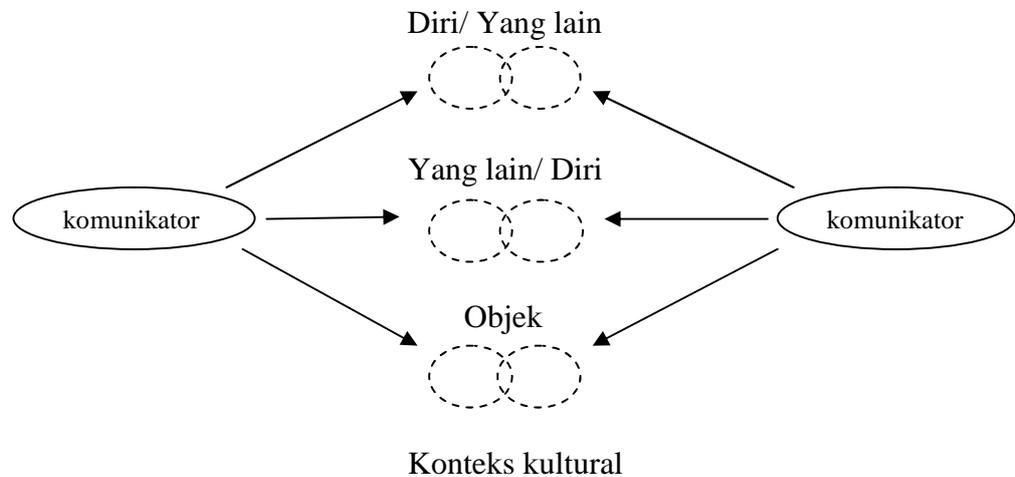
Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, *nonsistemik*, dan *nonlinier*. Model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini. Model transaksional tidak mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi berbagai unsur atau fase seperti yang dijelaskan dalam model-model komunikasi yang linier atau mekanistik. Alih-alih, komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas

¹⁵ Deddy mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (Bandung : Rosdakarya) hal .1172-174

pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep penting yang digunakan adalah : diri (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif (seperti dalam model stimulus-respons atau model-model komunikasi linier yang berorientasikan efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya. Dalam konteks ini, Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini.

Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (*simbolik verbal, simbolik nonverbal, lingkungan fisik*). *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Untuk melengkapi penjelasan ini, Fisher menggambarkan suatu model diagramatik.



Bagan 2.2 Model komunikasi Model komunikasi interaksional

Sumber : B. Aubrey Fisher 1986

Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (*role taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap permainan (*play stage*) dan terus berlanjut hingga ke lingkungan luas (*generalized others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi itu, individu selalu melihat dirinya melalui perspektif (peran) orang lain. Maka konsep diri pun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.¹⁶

¹⁶ Ibid hal. 174

B. Definisi Humas

Pada dasarnya, humas (hubungan masyarakat) merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik itu organisasi yang bersifat komersial (perusahaan) maupun organisasi yang nonkomersial. Namun arti penting humas sebagai sumber informasi terpercaya kian terasa pada era globalisasi dan “banjir informasi” seperti saat ini.

Humas, yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *public relation* atau PR, kedua istilah ini akan dipakai secara bergantian terdiri dari semua bentuk komunikasi yang terselenggara antara organisasi yang bersangkutan dengan siapa saja yang berkepentingan dengannya. Dalam kamus terbitan *Institut of Public Relation (IPR)* mendefinisikan humas merupakan keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayak.

Sedangkan menurut *kamus Fund and Walnut*, istilah humas didefinisikan harus menggunakan metode manajemen berdasarkan tujuan (*managemen by objectives*). Dalam mengejar suatu tujuan, semua hasil atau tingkat kemajuan yang telah dicapai harus bisa diukur secara jelas, mengingat humas merupakan kegiatan yang nyata.

Jika disimpulkan dari pengertian humas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa humas merupakan salah satu struktur didalam

organisasi yang berhubungan baik dengan pihak *intern* dan *extern* dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dan menggunakan metode manajemen dalam menganalisis tingkat kemajuannya.

Humas dalam lembaga pendidikan berperan penting dalam membina hubungan baik dengan pihak *intern* dan *extern*. Pihak *intern* merupakan pihak-pihak yang terdapat dalam struktur organisasi. Mulai dari kepala sekolah, para guru hingga kepada wali murid. Sedangkan pihak *extern* merupakan pihak-pihak yang bekerjasama saling menguntungkan dengan lembaga pendidikan tersebut. Seperti lembaga pemerintahan, dan berbagai perusahaan swasta.

Dalam komunikasi Antarpersonal humas terdapat dua macam proses komunikasi yang dilakukan oleh humas terhadap pihak-pihak yang bersangkutan yaitu : pertama, proses komunikasi primer (komunikasi tanpa media), kedua, proses komunikasi sekunder (komunikasi melalui media). Secara teoritis penjelasannya adalah demikian :

1. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi ini penyampaian paduan pemikiran dan perasaan seseorang secara langsung kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*). Namun dalam sehari-hari terdapat sejumlah lambang yang dipergunakan orang untuk berkomunikasi, yang diklasifikasikan sebagai *lambang verbal* dan *lambang nirverbal*.

a. Komunikasi verbal

Bahasa merupakan lambang verbal yang terdiri atas kata-kata yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, karena bahasa mampu menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain mengenai hal yang konkret maupun hal yang abstrak.¹⁷

b. Komunikasi nirverbal

Selain bahasa terdapat beberapa lambang nirverbal yang penting untuk dipahami demi keefektifan dan efisiensi komunikasi yang dilancarkannya, berikut lambang-lambang nirverbal yang dipergunakan dalam komunikasi yaitu :

1. Kial

Kial sebagai terjemahannya dari *gesture* adalah isyarat dengan anggota tubuh, bisa juga dinamakan bahasa tubuh, misalnya dengan menggerakkan tangan, kepala, mata, bibir, dan sebagainya.

2. Gambar

Gambar merupakan lambang lain yang dapat dipergunakan sebagai media komunikasi primer. Dengan gambar seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

¹⁷ Onong uchjana effendi, *Hubungan masyarakat* (Bandung : Rosdakarya, 1992) hal. 54-59

3. Warna

Warna dapat menjadi lambang dalam komunikasi, dalam situasi tertentu warna sebagai media komunikasi bisa lebih efektif dari pada lambang-lambang lainnya. Saat sebuah keluarga memasang bendera putih didepan rumahnya memberi tahu kepada khalayak bahwa di rumah itu ada anggota keluarga yang meninggal.¹⁸

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian padua pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan suatu sarana sebagai media.

Sarana tersebut adalah media kedua, sedangkan media pertama adalah bahasa dan lambang, media kedua baru berfungsi apabila media pertama berfungsi, seperti surat yang merupakan sehelai kertas yang tidak mengandung apa-apa kalau tidak berisi kata-kata yang mencetuskan perasaan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari media komunikasi kedua yang sering digunakan yakni, surat, radio, televisi, surat kabar dan *website*.

Jika diklasifikasikan media sekunder dibedakan menjadi dua media massa dan media nirmasa.

¹⁸ Ibid

a. Komunikasi melalui media massa

Komunikasi melalui media massa (*mass media communication*) dalam ilmu komunikasi berarti komunikasi melalui media massa

b. Komunikasi melalui nirmasa

Media nirmasa pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan sasaran yang dituju, apakah hanya satu orang atau banyak orang.

1. Media individual

Komunikasi ini merupakan komunikasi Antarpersonal seseorang dengan seseorang lainnya. Media yang digunakan dalam komunikasi ini seperti surat, telepon, dan telegram, media yang hanya menyalurkan suatu pesan kepada satu orang.

2. Media umum

Media umum merupakan sarana komunikasi yang dipergunakan humas dalam menyampaikan berbagai pesan ke publik, baik publik *intern* maupun *extern* dalam jumlah yang lebih banyak, media umum ini yaitu papan pengumuman, penerbitan organisasi, poster, spanduk, pamflet, folder, leaflet, baliho, pameran, *open house*, pertunjukan, dan sebagainya.¹⁹

¹⁹ Onong uchjana effendi, *Hubungan masyarakat* (Bandung : Rosdakarya, 1992) hal . 78

C. Kajian Teoritik

a. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)

Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda.

Komunikasi Antarpribadi didefinisikan oleh Jooseph A. Devito dalam bukunya “ *The Interpersonal Communication Book* “ sebagai :

“ Proses pengiriman pesan dan penerima pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. “²⁰

(*the process of sending and receiving message between two person, or among a small group person, with some effect some immediate feedback*).

Berdasarkan dari definisi Devito bahwa komunikasi Antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami- istri yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam suatu pertemuan yang melibatkan banyak orang.

Pentingnya situasi komunikasi Antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara *dialogis* selalu lebih baik dari pada secara *monologis*. *Monolog* merupakan suatu komunikasi dimana seorang

²⁰ Onong uchyana effendi, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2000) hal . 59

berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak dapat interaksi. Yang aktif hanya komunikatornya saja, sedang komunikannya bersikap pasif. Situasi seperti ini terjadi ketika seorang instruktur yang memberikan petunjuk tentang cara mengoperasikan sebuah mesin, dan lain sebagainya.

Dialog adalah bentuk komunikasi Antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari perilaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Disitu terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Walaupun demikian derajat keakraban dalam komunikasi Antarpribadi dialogis pada situasi tertentu bisa berbeda. Komunikasi secara horizontal selalu menimbulkan derajat keakraban yang lebih tinggi ketimbang komunikasi secara vertical. Yang dimaksud dengan horizontal adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam apa yang disebut Wilbur Schramm sebagai *frame of reference* (kerangka referensi) yang kadang-kadang dinamakan juga *field of experience* (bidang pengalaman). Para pelaku komunikasi yang mempunyai kesamaan dalam *frame of reference* atau *field of experience* itu adalah mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis

profesi atau pekerjaan, agama, bangsa, dan lain sebagainya. Dua orang yang sama- sama mahasiswa atau sama-sama sama-sama karyawan apabila terlibat dalam suatu percakapan akan asyik dan akrab di sebabkan *frame of referencenya* sama.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

Alasannya sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik (*diadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi Antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan yang satu lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu pada apa yang disebut primasi diadik (*dyadic primacy*) yang dimaksud primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak kelompok

itu terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi Antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka ia pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi beralih pada komunikan C, dan ini juga terjadi secara dialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* sepenuhnya, juga umpan baliknya yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Tiga pendekatan utama mengenai pemikiran komunikasi antarpribadi :

A. Pemikiran komunikasi Antarpribadi berdasarkan komponen-komponen utamanya, adalah Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya, dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Pemikiran ini diwakili oleh Bitter yang menerangkan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung apabila

pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima, dengan menggunakan medium suara manusia (*Human Voice*).

Sementara Barnlund mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali komunikasi antarpribadi, sebagai berikut :

- Bersifat Spontan
- Tidak mempunyai struktur
- Terjadi secara kebetulan.
- Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
- Identitas keanggotaanya tidak jelas.
- Dapat terjadi hanya sambil lalu.

B. Komunikasi Antarpribadi berdasarkan hubungan diadik

Hubungan diadik mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua. Komunikasi tatap muka antara humas, kepala sekolah dengan murid serta wali murid merupakan merupakan bentuk komunikasi diadik. Definisi hubungan diadik ini dapat diperluas sehingga mencakup

sekelompok kecil orang. Pemikiran mengenai bentuk hubungan diadik ini dikemukakan oleh Laing, Philipson dan lee.²¹

Mereka menyatakan bahwa untuk memahami perilaku seseorang, harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama. Hubungan diadik ini harus menggambarkan interaksi dan pengalaman bersama mereka.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah diadik (*dyadic*), komunikasi diadik biasanya bersifat spontan dan informal, partisipan satu dengan yang lain saling menerima umpan balik secara maksimal. Partisipan berperan secara *fleksibel* sebagai pengirim dan penerima. Segera setelah orang ketiga bergabung didalam interaksi, berhentilah komunikasi antarpribadi, dan menjadi kelompok kecil (*small group communication*) walaupun ukuran kelompok kecil beragam komunikasi ini mengharuskan adanya interaksi secara bebas untuk setiap orang yang terlibat.

C. Komunikasi Antarpribadi berdasarkan Pengembangan

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai perkembangan dari

²¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Gramedia, 2004) hal. 33

komunikasi *impersonal* pada satu sisi, menjadi komunikasi pribadi atau intim disisi lain. Oleh karena itu, derajat hubungan antarpribadi turut berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi yang dikomunikasikan, sehingga memudahkan perubahan sikap. Pandangan developmental dapat dilihat pendapat dari Gerald Miller dan M. Steinberg yang menindefinisikan komunikasi dalam pengertian penetrasi.²²

Semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain. Maka semakin banyak karakter antarpribadi yang terbawa didalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi adalah proses sesungguhnya dari penetrasi sosial. Dikatakan bila komunikator meneruskan hubungan mereka yakni, jika mereka cukup termotivasi untuk melakukan usaha melakukan hubungannya, dan keterampilan antarpribadi mereka cukup memadai untuk memungkinkan pertumbuhannya, maka hubungan mereka mengalami perubahan secara kualitatif.

Ketika perubahan-perubahan itu menyertai pengembangan hubungan, pertukaran – pertukaran komunikasi akan meningkatkan hubungan antar pribadi. Edna Rogers mengemukakan bahwa pendekatan hubungan dalam menganalisis proses komunikasi antarpribadi mengasumsikan, bahwa hubungan anatrpribadi dapat membetuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses

²² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Gramedia, 2004) hal. 35

komunikasi. Pembentukanya mencakup konteks perkembangan proses komunikasi tersebut. Komunikasi tampak sebagai *sibernika* (umpan balik) yang dihasilkan melalui penegasan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

Bentuk hubungan secara alamiah berlangsung secara terus menerus. Individu berpartisipasi aktif dalam komunikasi. Mereka berimprovisasi, menghubungkan makna, memberdayakan dan memaksakan tindakan satu sama lain.

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers adalah sebagai berikut.²³

- Arus pesan cenderung dua arah
- Konteks komunikasi dua arah
- Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- Kemampuan mengenai tingkat selektifitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
- Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat.
- Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Efektifitas komunikasi antarpribadi, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator

²³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Gramedia, 2004) hal. 36

dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, artinya arus balik terjadi secara langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berjalan positif, negative, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya

b. Teori hubungan Antar Pribadi

Didalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peranan penting dalam bentuk kehidupan bermasyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberikan dorongan kepada orang-orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah kemampuan untuk mengatakan apa yang menjadi kekhawatiran dan keinginan yang paling dalam kepada orang lain. Hal ini bisa efektif disampaikan jika ada kesediaan dari diri sendiri untuk menerima orang lain apa adanya, dan ada kemampuan-kemampuan mendengarkan orang lain dengan hati nurani.

Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Dalam teori ini terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Asumsi teori *self disclosure* menyebutkan bahwa kalau individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

1. *Bingkai pertama* Menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain, keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Teori *self disclosure* menyebutkan.” Bidang terbuka” suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.
2. *Bingkai kedua* “Bidang buta” merupakan orang merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak tentang dia.
3. *Bingkai ketiga* disebut “bidang tersembunyi” yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

4. *Bingkai keempat* disebut “bidang tidak dikenal” yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Model teori *self disclosure* di bangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi itu menjadi landasan berfikir para kaum humanistik.

1. *Asumsi pertama*, pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara *holistik*, yaitu kalau kita hendak menganalisis perilaku manusia maka analisis itu harus menyeluruh sesuai konteks dan jangan terpenggal-penggal.
2. *Asumsi kedua*, apa yang dialami seseorang atau sekelompok orang hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subjektif.
3. *Asumsi ketiga*, perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan *humanistik* terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dengan perilaku
4. *Asumsi keempat*, setiap individu atau sekelompok orang sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau kelompok tersebut.
5. *Asumsi kelima*, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antarpribadi, konflik, kepercayaan

antarpribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.

6. *Asumsi keenam*, aspek yang terpenting dari perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku.
7. *Asumsi ketujuh*, kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang dialami individu
8. *Asumsi kedelapan*, perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan. Asumsi ini berkaitan erat dengan asumsi pertama yang menganjurkan suatu pendekatan yang holistik terhadap perilaku manusia.